

**MISI KATOLIK DAN DAKWAH ISLAM DI BANJAROYA: MENCARI
MODUS VIVENDI ANTAR UMAT BERAGAMA**



Oleh:

Nur Wahid, S.Sos

NIM: 1420510035

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Wahid, S.Sos.
NIM : 1420510035
Jenjang : Pascasarjana (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Yang menyatakan,



Nur Wahid, S.Sos
NIM : 1420510035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Wahid, S.Sos.
NIM : 1420510035
Jenjang : Pascasarjana (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Yang menyatakan,



Nur Wahid, S.Sos
NIM : 1420510035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : MISI KATOLIK DAN DAKWAH ISLAM DI
BANJAROYA: Mencari *MODUS VIVENDI* ANTAR
UMAT BERAGAMA
Nama : Nur Wahid, S.Sos
NIM : 1420510035
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 19 Februari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MISI KATOLIK DAN DAKWAH ISLAM DI
BANJAROYA: Mencari *MODUS VIVENDI*
ANTAR UMAT BERAGAMA

Nama : Nur Wahid, S.Sos

NIM : 1420510035

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D



(Ro'fah)

Pembimbing/Penguji : Dr. Fatimah, MA.



(Fatimah)

Penguji : Dr. Suhadi, S.Ag., MA



(Suhadi)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Februari 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 85 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MISI KATOLIK DAN DAKWAH ISLAM DI BANJAROYA: Mencari
MODUS VIVENDI ANTAR UMAT BERAGAMA**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Nur Wahid, S.Sos.
NIM	: 1420510035
Jenjang	: Pascasarjana (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana (S2) Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Februari 2018

Pembimbing



Fatimah, MA., Ph.D

PERSEMBAHAN

Untuk ibu dan bapak ku.



MOTTO

Menjadi.



ABSTRAK

Sebagai agama yang berakar dari rumpun *Abrahamic religion*, antara Kristen dan Islam sama-sama bercirikan sebagai agama misi atau dakwah. Umat kedua agama mempunyai komitmen terhadap perintah menyebarluaskan agama masing-masing. Persoalannya ketika aktivitas misi dan dakwah bertemu pada satu wilayah yang sama, memicu terjadinya ketegangan dan gesekan di antara kedua belah pihak serta berpengaruh terhadap hubungan antar umat beragama. Namun terdapat kenyataan lain yang menunjukkan antar umat beragama (Katolik dan Islam) hidup bersama dengan saling percaya dan mengakui keberadaan pihak lain seperti yang terlihat pada masyarakat Banjaroya.

Penelitian ini mengambil fokus tentang *Misi Katolik dan Dakwah Islam di Banjaroya: Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama*. Pertanyaan penelitian yang diajukan, pertama, apa bentuk misi Katolik dan dakwah Islam di Banjaroya? Kedua, bagaimana hubungan antara umat Katolik dan Muslim di Banjaroya? Ketiga, apa rumusan *modus vivendi* antar umat beragama masyarakat Banjaroya? Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara terjun langsung ke lapangan mengamati, melakukan wawancara serta merujuk pada sumber tertulis.

Hasilnya, mengamati kehidupan masyarakat Banjaroya penulis menjumpai kenyataan dua kelompok masyarakat berdasar pada latar belakang agama, yaitu Katolik dan Islam. Tumbuh dan berkembangnya umat Katolik di Banjaroya terjadi sejak peristiwa pembaptisan terhadap 173 orang oleh Fans van Lith, SJ di Sendangsono pada tahun 1904. Sementara itu, riwayat dan dakwah Islam di Banjaroya merupakan proses kelanjutan Islamisasi dari Magelang yang terjadi pada paruh kedua abad ke-15. Dari Katolik yang terlibat dalam proses pewartaan agama Katolik yaitu para romo, ketekis dan Dewan Paroki Promasan. Dari Islam yaitu Kiai Krapyak II, Kiai Abdul Qodir, organisasi keagamaan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama serta dari kalangan nahdiyyin.

Hubungan kedua umat beragama berlangsung dalam ketegangan. Meskipun demikian kedua kelompok masyarakat dapat hidup berdamping. Kenyataan tersebut berkaitan dengan adanya *modus vivendi* sebagai bentuk usaha kedua belah pihak menyikapi kenyataan hidup bersama. Dari Islam lahir pandangan bahwa urusan agama menjadi urusan *piyambah-piyambah* (sendiri-sendiri) “*Lakum Dinukum Waliyadin*” (Al-Kafirun [109]: 6). Dari Katolik terdapat rumusan “*Kasih Allah kepada Sesama*” yang menjadi wujud keterlibatan gereja kepada sesama (1 Yohanes 4:20).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kepada Allah Swt. Tuhan seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. seorang suri tauladan bagi umat.

Minat dalam penelitian tesis yang penulis angkat pada mulanya muncul dari pembicaraan dengan salah seorang narasumber, yang penulis temui di rumah beliau di Dusun Plengan, saat menjeguk teman yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2015. Dari pembicaraan tersebut, akhirnya mendorong penulis melakukan penelitian terkait tema misioner dari rumpun *Abrahamic religion*, Katolik dan Islam, sebagai dua agama yang tumbuh di Banjaroya, Kalibawang.

Sedangkan istilah *modus vivendi* pada judul tesis ini terinspirasi dari salah satu judul buku karya M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama*. Karya M. Natsir tersebut terbilang sudah menjadi klasik sejak perumusannya pada tahun 1969, dan belum lagi muncul kerangka kode etik hidup bersama yang menyaratkan saling percaya dan saling mengakui keberadaan pihak lain.

Setelah melalui proses yang cukup panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini berkat bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D; direktur Program Pascasarjana Prof. Noohaidi Hasan, MA, M.Phil., Ph.D; ketua Jurusan Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik ketika awal masuk kuliah Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag., MA; koordinator Program Magister Pascasarjana sekarang Dr. Ro'fah; serta para ibu dan bapak dosen yang telah mengajar di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Terima kasih kepada Ibu Fatima, MA., Ph.D sebagai pembimbing sampai akhirnya tesis dapat disidangkan. Kepada guru-guru ngaji di Masjid Jendral Sudirman (MJS): Dr. Fahrudin Faiz, MA, Kyai Kuswaidi Syafi'ie, K.H. Imron Djamil, Gus Muhammad Al-Fayyadl, Ustadaz Dr. Katrin Bandel. Para semua narasumber, masyarakat Banjaroya, Kalibawang. Teman-teman di Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, angkatan 2014.

Kepada para *office boy* MJS dan para romli kandang macan: Nur Yazid, Ain Ali Maftuh, Ariq Nazar, Sugeng Riady, Latif, Agus Tumijo, Moh. Awaluddin, Hakim Bangkreng, Nugroho Dowox. Kepada rekan-kawan-teman yang bergabung dalam literasi masjid, MJS Project. Dari jajaran Biro MJS Press: Agung SW, Agus Yuliono, Ainia Prihantini, Intan Siswoyo, Kaha Anwar, Wahyu "Cimeng" Wijayanto. Para

awak MJS Project: Autad An-Naseer, Azka Nahru Fazanu, Halimah Garnasih, Lingga Fajar, M. Saifullah, M. Mas'udi Rahman, Mawaidi D. Mas, Mukhlisin, Pauzan Septiawan, Ria Fitriani, Rusdianto, Suhairi Ahmad, Umi Khofsah, Zulhamdani, dan khusus kepada penyuka senja, Silmi Novita Nurman. Serta kepada semua teman ngopi, santri ngaji dan semua pihak yang telah turun membantu tetapi tanpa tersebut nama satu-persatu.

Sembah *sungkem* penulis kepada kedua orang tua di kampung halaman, yang selalu mengingatkan untuk segera selesaikan studi. Semangat dari Aan Siti Nurjannah, S. Pd., adik perempuan, serta pertanyaan “kapan selesai?” dari kakak-kakak di rumah maupun dari teman main, menjadi dorongan penyemangat tersendiri.

Semoga karya ini dapat memberi sumbangan dalam bidang studi agama dan resolusi konflik, khususnya terkait misi Katolik dan dakwah Islam, serta gagasan *modus vivendi* sebagai kode etik hidup bersama antar umat beragama. Saran dan kritik sangat diharapkan. Demikian. Terima kasih.

Yogyakarta, 29 Januari 2018

Nur Wahid, S.Sos.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BANJAROYA.....	17
A. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan	17
B. Mata Pencarian dan Pendidikan	20
C. Kesenian dan Tradisi Masyarakat	22
D. Pemerintahan Desa.....	24
E. Gambaran Kelompok Masyarakat Desa Banjaroya	25
1. Kelompok Masyarakat Katolik	26
2. Kelompok Masyarakat Islam	29
BAB III MISI KATOLIK DAN DAKWAH ISLAM DI BANJAROYA, KALIBAWANG.....	33
A. Misi Katolik	33
B. Dakwah Islam.....	36
C. Sendangsono: Tonggak Awal Agama Katolik di Banjaroya	38
D. Misi Katolik di Banjaroya, Kalibawang.....	44
1. Para Romo	45

2. Katekis.....	48
3. Dewan Paroki Promasan	51
D. Riwayat dan Dakwah Islam di Banjaroya, Kalibawang.....	56
1. Dakwah Kiai Krapyak II	60
2. Dakwah Kiai Abdul Qodir	62
3. Dakwah Muhammadiyah Kalibawang.....	63
4. Dakwah Nahdlatul Ulama dan Kalangan Nahdiyin	67
BAB IV <i>MODUS VIVENDI</i> ANTAR UMAT BERAGAMA MASYARAKAT	
BANJAROYA.....	71
A. Hubungan antara Umat Katolik dan Muslim di Banjaroya.....	71
B. Gagasan <i>Modus Vivendi</i> Antar Umat Beragama	77
1. <i>Modus Vivendi</i> M. Natsir.....	78
2. <i>Modus Vivendi</i> Konferensi Chambesy	82
C. Mudus Vivendi Antar Umat Beragama Masyarakat Banjaroya.....	85
1. <i>Lakum Dinukum Waliyadin</i>	87
2. Kasih Allah kepada Sesama	90
D. Konstruksi Sosial Hidup Beragama Masyarakat Banjaroya	94
E. Ruang Sosial, Tradisi dan Keagamaan Masyarakat Banjaroya dalam Merawat <i>Modus Vivendi</i>	99
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran-saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai agama yang berakar dari rumpun Abrahamic religion, Katolik dan Islam sama-sama bercirikan sebagai agama misi atau dakwah. Konsep misi dalam Katolik maupun dakwah dalam Islam secara umum mengandung pengertian, arah serta tujuan yang sama, yaitu penyebaran agama; sama-sama memiliki landasan teologis yang bersumber dari kitab suci; dan sama-sama terdapat semangat untuk memperbanyak jumlah penganut. Menurut Olaf H. Schumann dan Alwi Shihab, aspek-aspek dalam misi dan dakwah tersebut pada banyak kesempatan menimbulkan ketegangan dan gesekan antar kedua umat.¹

Baik Katolik maupun Islam sama-sama mempunyai komitmen terhadap perintah menyebarkan kebenaran agama. Dalam Al-Quran terdapat perintah mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah pada yang *munkar* (QS. Ali Imron [3]: 104). Demikian juga dalam Alkitab terdapat perintah melaksanakan misi menyebarkan agama (Matius 28:19). Persoalannya, bagaimana kedua komunitas umat beragama tersebut dapat menjalankan perintah tersebut dengan tepat dan menaruh hormat atas kemuliaan manusia serta menghindari jalan yang manipulatif baik secara terang-terangan atau tersembunyi.

Upaya untuk meredam gesekan dan ketegangan yang terjadi, sebuah konferensi internasional diselenggarakan di Cambesy, Swiss pada tahun 1976. Tujuannya untuk menciptakan kondisi saling pengertian serta saling menghormati antara Kristen (Katolik/Protestan) dan Islam. Konferensi tersebut membahas seputar sifat, semangat dari misi Kristen dan dakwah Islam serta akibat-akibat dari kenyataan yang terjadi bagi kehidupan bersama. Konferensi di Cambesy ini menjadi peristiwa penting dalam mengupas rintangan dalam hubungan antara Kristen dan Islam menyangkut misi Kristen dan dakwah Islam.²

Dalam konteks Indonesia, setahun sebelum konferensi internasional di

¹ Olaf H. Schumann, "Christian Muslim Encounter in Indonesia" dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad (eds.), *Christian Muslim Encounter* (Florida: University of Florida Press, 1995), hlm. 291. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 92-93.

² Publikasi hasil konferensi pertama kali dimuat dalam jurnal *International Review of Mission*, Volume LXV, Oktober 1976. Kemudian dibukukan oleh Ahmad Von Denffer dan Emilio Castro (ed), *Christian Mission and Islamic Da'wah* (London: The Islamic Foundation, 1982).

Cambesy digelar muncul aksi penolakan dari kelompok Islam terhadap keputusan Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) ketika akan menyelenggarakan Sidang Raya DGD di Jakarta pada tahun 1975. Penolakan di antaranya muncul dari Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang didasari oleh kecurigaan bahwa DGD ingin menggunakan kesempatan tersebut sebagai bentuk kampanye kristenisasi di Indonesia. Menurut H.M Rasjidi, penyelenggaraan Sidang Raya DGD di Jakarta dikatakan sebagai bentuk provokasi terhadap dunia Islam.³ Melihat penolakan yang keras dan terus meningkat DGD akhirnya memindahkan sidang rayanya ke Nairobi, Afrika.⁴

Memahami misi Kristen dan dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah perjumpaan kedua agama tersebut.⁵ Sejarah perjumpaan kedua agama membuat pihak Kristen dan Islam selalu berurusan satu sama lain. Kedua agama tidak mungkin saling menghindari atau saling tidak memperdulikan. Kesan yang kemudian muncul dari perjumpaan Kristen dan Islam adalah sifat yang negatif, penuh rasa sakit hati secara timbal balik. Kecurigaan Islam terhadap campur tangan Barat muncul dibalik agama Kristen yang dianggap berusaha menundukkan agama Islam serta membuat bagaimana orang Islam menjadi murtad. Sebaliknya dari kalangan Kristen memandang orang Islam hendak memaksakan agamanya ke dunia non-Islam.⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa kedua penganut agama saling berupaya mewaspadai.

Kristen atau kristenisasi di Indonesia, setidaknya sejak penjajahan Belanda, menjadi perhatian tersendiri dari kalangan Islam. Salah satu faktor utama berdirinya organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912, misalnya, menurut Alwi Shihab adalah dalam rangka membendung arus penetrasi misi Kristen di

³ H.M Rasjidi, *Sidang Raya DGD di Jakarta 1975-Artinya bagi Dunia Islam* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah, 1974), hlm. 63.

⁴ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 61-62. Lihat juga Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). T.B Simatupang sebagai salah seorang Ketua DGD pada waktu itu, menulis *Buku Persiapan Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Sedunia 1975* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974). Buku ini berisi latar belakang sejarah DGD dan DGI serta seluk beluk persiapan perhelatan acara tersebut.

⁵ Lihat Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia* (Jakarta: Serambi, 2013). Jan S. Arintonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

⁶ Th. van den End dan Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam* (Jakarta: STT Jakarta, 1997), hlm. 7-8.

Indonesia.⁷ Selain Muhammadiyah, salah satu tokoh Islam Indonesia, M. Natsir, menaruh perhatian terhadap masalah kristenisasi di Indonesia. M. Natsir sampai menulis surat khusus yang ditujukan kepada Paus Yohanes Paulus II di Vatikan, Roma sebagai bentuk keprihatinan terhadap kegiatan kristenisasi di Indonesia.⁸

Dari penelitian-penelitian terkait misi Kristen maupun dakwah Islam sejauh ini yang ditemukan baru mengeksplorasi pada dimensi teologis serta implementasinya menyangkut masalah kemiskinan.⁹ Penelitian lainnya berfokus pada hubungan antara Kristen dan Islam yang menyangkut relasi kedua agama,¹⁰ dialog antar agama,¹¹ dinamika kerukunan hidup beragama,¹² maupun terkait wacana kristenisasi.¹³ Namun penelitian yang secara spesifik mengamati misi Katolik dan dakwah Islam yang bertemu dalam satu wilayah belum banyak dilakukan. Padahal salah satu sumber ketegangan di antara kedua agama dan penganut masing-masing agama muncul manakala misi dan dakwah bertemu dalam satu wilayah yang sama.

Di Indonesia dan terutama di pulau Jawa, salah satu wilayah dengan proporsi masyarakat yang menganut agama Katolik dan Islam terdapat di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta, tepatnya di Desa Banjaroya. Desa Banjaroya dan wilayah sekitar Kalibawang menjadi

⁷ Lihat Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

⁸ Salinan surat M. Natsir yang diterbitkan oleh DDII Pusat (Jakarta), dapat dilihat pada lampiran buku: Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 143-147.

⁹ Lihat Bortomelomues Bolong, "Misi Keagamaan dalam Pembebasan Kaum Miskin Pada Islam Muhammadiyah Kabupaten Gunung Kidul dan Gereja Katolik Keuskupan Agung Ende", *Disertasi* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2009). M. Alie Humaedi, "Teologi Kemiskinan Katolik dan Islam (Studi Analitik Gerakan Misi dan Dakwah)", *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2002).

¹⁰ Lihat Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives* (Bandung: Mizan, 2005). Fatimah Husein, "Hubungan Muslim-Kristen dan Pemerintah Orde Baru Indonesia: Perspektif Sejarah", dalam M. Amin Abdullah, dkk (ed), *Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000).

¹¹ Lihat Martin Forward, *Inter-Religious Dialogue: A Short Introduction* (England: Onewordl Publications, 2001).

¹² Lihat Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama* (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama, 1999-2000). Imam Maksun, "Kerukunan Antar Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo", *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2003).

¹³ Lihat Ahmad Muttaqin, "Wacana Kristenisasi di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Hubungan Islam-Kristen (1990-2000)", *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2002).

cikal bakal perkembangan umat Katolik di Jawa dengan Sendangsono sebagai tempat pempabtidan pertama. Lambat laun dari Sendangsono agama Katolik mulai berkembang yang ditandai dengan adanya jamaah, tempat ibadah serta terbentuknya kepengurusan gereja.¹⁴

Menurut Karel Steenbrink dalam *Catholics in Indonesia 1808-1942: A Documented History*, adanya serangkaian pertobatan di Sendangsono pada tahun 1904 menjadi penanda telah mulai berkembangnya agama Katolik di wilayah Kalibawang.¹⁵ Dari latar belakang sejarah tersebut sampai sekarang kehidupan masyarakat Banjaroya terbagi menjadi dua kelompok masyarakat berdasarkan jumlah penganut agama, yaitu kelompok masyarakat Katolik dan Islam.

Apabila dilihat dari segi penganut agama, mayoritas masyarakat Banjaroya memeluk agama Islam dengan jumlah 6.421 jiwa. Pemeluk agama Katolik berjumlah 2.781 jiwa. Sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan dan Hindu relatif sedikit, masing-masing 22 jiwa dan 4 jiwa dari total 9.228 jiwa penduduk Desa Banjaroya.¹⁶ Desa Banjaroya terbagi ke dalam sembilan belas dusun yaitu Dusun Plengan, Dlingseng, Durensawit, Tanjung, Kajoran, Semagung, Promasan, Semawung, Tonogoro, Puguh, Pantog Wetan, Pantog Kulon, Banjaran dan Dusun Slanden.

Keberadaan tempat Peziarahan Sendangsono yang dikelola oleh Paroki Santa Maria Lourdes Promasan mempunyai peran strategis bagi umat Katolik. Tempat Peziarahan Sendangsono berkaitan erat dengan lahir dan berkembangnya umat Katolik di Banjaroya, wilayah Kalibawang di mana proses pembaptisan pertama terjadi di tempat tersebut.¹⁷ Hal ini tidak terlepas dari sosok Frans van Lith, SJ sebagai rohaniawan yang menyebarkan agama Katolik dan sekaligus perintis misi di Jawa Tengah.¹⁸

Sementara itu berkembangnya agama Islam di Banjaroya dimulai dengan

¹⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), hlm. 98.

¹⁵ Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808-1942: A Documented History* (Leiden: KITLV Press, 2007), hlm. 371. Steenbrink mencatat “Sebelum adanya relasi antara Katolik dan Islam pada tahun 1930-1942, pada dasawarsa pertama tahun 1895-1905 misi Katolik di Jawa Tengah berupa serangkaian pertobatan seluruh kampung. Seperti yang terjadi pada tahun 1904, sebanyak 173 orang dibaptis di Sendangsono. Kurun kedua antara tahun 1905-1930, pendidikan sebagai sarana utama bagi pembentukan jemaat Katolik.” hlm. 372.

¹⁶ Data Demografi Desa Banjaroya 2016.

¹⁷ Saryanto, *Ziarah ke Gua Maria Lourdes Sendangsono* (Yogyakarta: Pitulast, 2010), hlm. 1.

¹⁸ Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808-1942...*, hlm. 371.

proses dakwah oleh para kiai yang silsilahnya dapat ditelusuri dari keberadaan makam tokoh Muslim di Gunungpring, Muntilan, Magelang. Adanya kegiatan keagamaan di masjid maupun mushola, aktivitas keagamaan seperti pengajian, *mujahadah*, maupun peringatan hari-hari besar agama Islam memberi gambaran bahwa dakwah Islam tidak berhenti. Keberislaman masyarakat Banjaroya setidaknya tercermin dari keberadaan dua organisasi keagamaan yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang diikuti oleh masyarakat.

Pada masa awal umat Katolik di Banjaroya mulai berkembang dan mengakar serta terbentuknya kepengurusan gereja, ketegangan yang terjadi berhubungan dengan aktivitas sosial gereja. Dari kalangan Islam, terutama dari Muhammadiyah, melihat bahwa aktivitas sosial gereja "... baik melalui pengobatan gratis, bantuan ekonomi, maupun pemberian-pemberian yang bisa menggiurkan masyarakat yang lemah baik ekonomi maupun imannya."¹⁹ Aktivitas tersebut ditengarai sebagai upaya dari gereja menarik orang masuk ke dalam kelompok mereka (proselitisme).

Ketegangan yang terjadi lainnya manakala terjadi pernikahan yang diawali dengan berpindahnya agama salah satu pihak serta pekerjaan yang nantinya akan diperoleh. Seperti disebutkan dalam penelitian A. Sihabul Millah berikut:

"Misionaris Katolik biasanya mengajak ke Katolik lewat dua strategi, yakni wanita dan harta. Kalau mengajak masyarakat dengan harta langsung, kan jelas-jelas ditolak dan tidak mau masuk Katolik. Tapi dengan wanita yang kemudian dikawini dan kemudian dikasih kerjaan, biasanya mereka mau masuk Katolik."²⁰

Hingga kini hubungan kedua kelompok masyarakat dibayangi oleh kondisi tersebut. Selain mengamati aktivitas misi Katolik dan dakwah Islam, hubungan antarumat beragama, dalam penelitian ini akan mengemukakan temuan *modus vivendi* masyarakat Banjaroya. *Modus vivendi* dipahami sebagai cara hidup yang dimengerti dalam konteks sosial manusia, yaitu kesepakatan antaranggota masyarakat yang berbeda agama untuk hidup bersama. Menurut Al. Andang

¹⁹ Sukardi Fanani, "Sendangsono (Sebagai Tempat Ziarah Umat Katolik)", *Thesis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), hlm. 81.

²⁰ A. Sihabul Millah, "Upaya Kelompok Muslim dan Kelompok Katholik dalam Menghalau Gerakan Radikal Melalui Penguatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta)" dalam www.academia.edu/8706044/. Diakses pada 18 Juni 2015.

L. Binawan, untuk sampai pada kesepakatan tersebut setidaknya memerlukan dua syarat, yaitu saling percaya (*trust*) dan saling mengakui keberadaan pihak lain (*recognition*).²¹ Adanya syarat tersebut lebih menjamin keunikan masing-masing pihak yang berbeda agama untuk hidup berdampingan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk misi Katolik dan dakwah Islam di Banjaroya?
2. Bagaimana hubungan antara umat Katolik dan Muslim di Banjaroya?
3. Apa rumusan *modus vivendi* antar umat beragama masyarakat Banjaroya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan misi Katolik dan dakwah Islam serta hubungan kedua agama di Desa Banjaroya; dan menyajikan rumusan *modus vivendi* sebagai kesepakatan antaranggota masyarakat yang berbeda agama untuk hidup bersama. Adapun manfaat dari penelitian yaitu memberi sumbangan literatur terutama dalam konteks misi atau dakwah dan rumusan *modus vivendi* antar umat beragama sebagai cara hidup yang dimengerti dalam konteks sosial khususnya pada masyarakat Desa Banjaroya.

D. Kajian Pustaka

Dari berbagai sumber pustaka yang penulis telusuri, penulis mendapatkan beberapa karya yang bersinggungan, di antaranya adalah penelitian A. Sihabul Millah, “Upaya Kelompok Muslim dan Kelompok Katholik dalam Menghalau Gerakan Radikal Melalui Penguatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta)”.²² Fokus penelitian Millah ini terletak pada upaya kelompok Katolik dan kelompok Islam dalam meredam gerakan radikal yang bernuasa kekerasan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara penguatan ekonomi masyarakat melalui forum Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Banjaroya. Sedangkan penelitian yang penulis angkat

²¹ Al. Andang L. Binawan, “Mencari *Modus Vivendi* Beragama”, dalam *Basis*, No.11-12, Tahun ke-59, 2010, hlm. 16-18.

²² A. Sihabul Millah, “Upaya Kelompok Muslim dan Kelompok Katholik dalam Menghalau Gerakan Radikal Melalui Penguatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta)”, dalam <http://www.academia.edu/8706044/> Diakses pada tanggal 18 Juni 2015.

menyangkut misi Katolik dan dakwah Islam serta *modus vivendi* sama sekali tidak disinggung dalam penelitian Millah.

Studi Bortomelomues Bolong, Misi Keagamaan dalam Pembebasan Kaum Miskin pada Islam Muhammadiyah Kabupaten Gunung Kidul dan Gereja Katolik Keuskupan Agung Ende.²³ Misi dan dakwah dalam konteks ini dilihat sebagai komponen untuk menjawab problem kemiskinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa meskipun Muhammadiyah Kabupaten Gunung Kidul dan Gereja Keuskupan Agung Ende telah menjalankan misi sosial membebaskan umatnya dari kemiskinan, namun umat pada kedua daerah tersebut kenyataannya masih hidup dalam kemiskinan. Sedangkan penelitian yang penulis angkat tidak menjadikan kemiskinan sebagai fokus dari aktivitas misi/dakwah.

Studi M. Alie Humaedi, *Teologi Kemiskinan Katolik dan Islam (Studi Analitik Gerakan Misi dan Dakwah)*.²⁴ Humaedi menganalisis misi dan dakwah dari sudut teologi Katolik dan Islam tentang kemiskinan. Hampir sama dengan penelitian Bolong, fokus masalah kemiskinan menjadi inti yang Humaedi potret sebagai persoalan untuk dicari jalan keluarnya. Sebagai studi literatur, level dari penelitian ini menyangkut aspek teologis dari misi dan dakwah yang kemudian dijelaskan secara deskriptif analitis. Sedangkan tatanan aspek dari misi atau dakwah dalam penelitian ini menyajikan praktik dalam kehidupan masyarakat Banjaroya.

Selanjutnya buku karya M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama*.²⁵ Penulis mengambil inspirasi judul dari buku M. Narsir untuk penelitian ini. Buku karya Natsir tersebut berisi anjuran serta ajakan untuk

²³ Bortomelomues Bolong, "Misi Keagamaan dalam Pembebasan Kaum Miskin pada Islam Muhammadiyah Kabupaten Gunung Kidul dan Gereja Katolik Keuskupan Agung Ende", *Disertasi* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2009). Bab kelima dari *disertasi* ini terbit dalam bentuk buku berjudul *Paradigma Misi Kesejahteraan Islam dan Kristen* (Yogyakarta: San Juan, 2013). Bolong menawarkan paradigma baru keberpihakan kepada kaum miskin dengan bercermin pada misi dan dakwah keagamaan Islam dan Katolik. Pemikiran-pemikiran yang diuraikan dalam buku ini, menurut Musa Asy'arie dalam kata pengantar, membantu membuka cakrawala berpikir untuk mewujudkan dari salah satu tujuan misi atau dakwah keagamaan yaitu membebaskan orang-orang miskin dan tertindas. Jadi apa yang ingin disampaikan dalam buku ini, lebih kepada bagaimana misi dan dakwah mampu menjawab problem kemiskinan dengan tawaran paradigma baru, yaitu misi dan dakwah yang transformatif. Sedangkan misi yang penulis lihat adalah bagaimana praktik misi yang dalam hal ini *diakonia* yang terkait pelayanan sosial.

²⁴ M. Alie Humaedi, "Teologi Kemiskinan Katolik dan Islam (Studi Analitik Gerakan Misi dan Dakwah)", *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2002).

²⁵ M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama* (Jakarta: Media Dakwah, 1983).

menciptakan kerukunan umat beragama dengan cara mewujudkan kesepakatan bersama (*modus vivendi*) yang melibatkan ulama dan tokoh-tokoh agama lain. Sebagai bentuk kesepakatan atas koeksistensi antara Kristen dan Islam, *modus vivendi* bertujuan untuk membina kerukunan hidup umat beragama serta menciptakan kehidupan berdampingan secara damai. Terkait dengan rumusan *modus vivendi* M. Natsir lebih menitikberatkan pada kepentingan salah satu pihak (Islam). Terlebih lagi rumusan *modus vivendi* tersebut sudah menjadi klasik.

Dari penyelenggaraan konferensi internasional di Cambesy pada tahun 1978 selain berbicara tentang sifat dasar misi Kristen dan dakwah Islam, telah dihasilkan jalan keluar berupa sepuluh poin keputusan bersama berhubungan dengan aktivitas misi dan dakwah. Sepuluh poin yang diantaranya menyangkut sikap saling menghargai, menghormati eksistensi masing-masing, adalah *modus vivendi* itu sendiri. Sepuluh poin *modus vivendi* hasil dari Konferensi Internasional di Cambesy pada tahun 1978 berbeda dengan *modus vivendi* dalam penelitian ini, terutama melihat konteks masyarakat Desa Banjaroya. *Modus vivendi* dalam penelitian ini lebih ingin menampilkan dari sebuah pencarian atau menemukan pada konteks lokal serta kultural masyarakat Banjaroya.

E. Kerangka Teori

Misi penyebaran agama Katolik dan Islam yang dijalankan oleh kedua belah pihak secara langsung teraktualisasi menjadi tindakan-tindakan yang dapat diamati di masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut berupa mengerahkan tenaga, pikiran, jiwa-raga, serta daya dan usaha untuk mencapai suatu tujuan utamanya yakni menambah jumlah pengikut. Misi Katolik dan dakwah Islam dalam bentuknya berupa tindakan mengajak orang lain yang bersumber dari Alkitab (Matius 28:19) dan Al-Quran (QS. Ali Imron [3]: 104). Dengan demikian tindakan tersebut menemukan rasionalitasnya.

Konsep rasionalitas yang mementingkan manfaat dan pencapaian tujuan dari suatu tindakan dipahami sebagai rasionalitas bertujuan. Konsepsi dari rasionalitas bertujuan pertama kali dicetuskan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian mendapatkan penguatan dari August Comte (1798-1875). Comte menggunakan pengertian rasionalitas bertujuan untuk menegaskan sifat positif dari ilmu sosial. Konsep rasionalitas bertujuan semakin tegas dalam pemikiran Max Weber (1864-1920).

Menurut Weber terdapat dua jenis rasionalitas. Pertama, rasionalitas bertujuan yang mengarahkan manusia pada tindakan-tindakan yang berorientasi mencapai tujuan dan membantu manusia memahami cara-cara pencapaian tujuan serta pelbagai konsekuensinya. Kedua, rasionalitas nilai yang mengarahkan manusia untuk berorientasi pada nilai-nilai tertentu dalam kegiatan pencapaian tujuan.²⁶ Misi yang terkandung di dalam Alkitab maupun dakwah yang terkandung di dalam Al-Quran sebagai legitimasi dan sekaligus sebagai dasar individu dalam bertindak. Ditentukannya tindakan individu-individu oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada atas dasar keyakinan pada nilai-nilai keagamaan oleh Weber disebut sebagai tindakan *value-rational*.²⁷

Kehidupan masyarakat Banjaroya berdasarkan pada keyakinan agama yang dianut masing-masing dengan sendirinya mencuatkan perbedaan-perbedaan. Namun dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi titik tolak untuk membina kehidupan bersama dengan saling pengertian serta menerima keberadaan orang di luar agamanya. Dengan demikian akan tercipta pola interaksi yang mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghargai dan menghormati serta sikap saling memaknai kebersamaan.²⁸

Sementara itu *modus vivendi* antar umat beragama masyarakat Banjaroya dipahami sebagai cara hidup yang dimengerti dalam konteks sosial manusia, yaitu kesepakatan antaranggota masyarakat yang berbeda agama untuk hidup bersama. Meskipun pada proses penyebaran kedua agama mengalami ketegangan, interaksi antar warga yang berbeda agama serta kehidupan masyarakat Banjaroya bersama berjalan rukun. *Modus vivendi* dengan kata lain terarah sebagai bentuk perwujudan rasionalitas masyarakat melihat kenyataan hidup bersama sebagai sebuah kontruksi sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang dibangun oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial (*social construction*) berpijak pada sosiologi pengetahuan yang menekuni segala sesuatu sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat. Dalam konstruksi

²⁶ Bagus Takwin, *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 134-138.

²⁷ Max Weber, *Economy and Society*, Guenther Roth, Claus Wittich (ed), Vol. 1, (California: University of California Press, 1978), hlm 24-25.

²⁸ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), hlm. 7-8.

sosial terkandung pemahaman bahwa “kenyataan” dibangun secara sosial. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri (*being*) sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.²⁹

Pada kenyataannya masyarakat Banjaroya tinggal di wilayah perbukitan Menoreh, Kalibawang. Kehidupan masyarakat Banjaroya merupakan kehidupan masyarakat yang berada di pedesaan. Apabila dilihat dari sudut keagamaan, masyarakat Banjaroya terbagi ke dalam dua kelompok masyarakat sesuai dengan agama yang dianut, yakni Katolik dan Islam. Bahwa dalam kehidupan di masyarakat terdapat fenomena misi Katolik dan dakwah Islam merupakan sebuah pengetahuan.

Teori konstruksi sosial melihat proses dialektika fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Proses ini merupakan wujud ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia (*society is a human product*). Momen objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas (fisik maupun mental) yang berupa realitas objektif berhadapan dengan para produsennya semula dalam bentuk suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Melalui objektivasi, masyarakat menjadi suatu realitas yang objektif (*society is an objective reality*). Sedangkan internalisasi adalah peresapan kembali realitas dunia objektif oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat (*man is a social product*).³⁰

Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi adalah momen dialektis yang berjalan bersamaan; serentak. Artinya terjadi proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga

²⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Doubleday, 1966), hlm. 18.

³⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4-5.

sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri. Dari sini tampak bagaimana Berger menggabungkan asumsi pemaknaan subjektif tentang masyarakat sebagai realitas sosial (Max Weber) dan asumsi tentang masyarakat sebagai fakta sosial yang objektif (Emile Durkheim).³¹

Bagi Berger dan Luckmann masyarakat merupakan kenyataan objektif dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dari dua kenyataan tersebut memperlihatkan individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu.³²

Ketiga momen dialektis dari Berger tersebut digunakan untuk membaca masyarakat Banjaroya berkaitan dengan misi Katolik dan dakwah Islam serta rumusan *modus vivendi* antar umat beragama yang ada. Pada momen eksternalisasi, masyarakat Banjaroya merupakan produk dari individu yang melaksanakan perintah misi dan dakwah. Individu-individu tersebut dari pihak Katolik adalah para misionaris seperti Rm. Franz van Lith yang menjalankan tugasnya menyebarkan agama Katolik kepada masyarakat Banjaroya. Selain para individu misionaris, individu lainnya adalah para romo, ketekis atau guru agama yang bertugas memberi pengajaran agama kepada masyarakat yang baru mengenal Kristus.

Sedangkan individu-individu dari Islam yaitu Kyai Krapyak II, Kyai Abdul Qodir yang awal menyebarkan agama Islam di Banjaroya, Kalibawang. Selain dakwah yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut, organisasi keagamaan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama serta kalangan nahdiyin turut serta menjalankan dakwah Islam. Pada momen eksternalisasi akan dilihat bagaimana pencurahan kedirian yang dilakukan oleh individu-individu tersebut dalam membentuk masyarakat Banjaroya.

Menghadapi produk yang dihasilkan dari aktivitas misi dan dakwah yaitu jumlah anggota masyarakat yang memeluk agama Katolik maupun Islam. pada momen objektivasi akan melihat keadaan yang menjadi fakta (faktisitas) di masyarakat menyangkut hubungan antara umat Katolik dan Muslim. Secara umum masyarakat Banjaroya akan mengatakan hubungan terjalin lancar dalam

³¹ Geger Riyanto, *Peter L Berger Perspektif Metateori Pemikiran* (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm. 103.

³² *Ibid*, hlm. 66.

situasi rukun dan sifat kekeluargaan. Meskipun demikian hubungan antar umat beragama bersifat dinamis. Kedinamisan yang ada memungkinkan terjadinya situasi dan sifat yang berkebalikan dari sebelumnya. Ketegangan, kecurigaan dan gesekan menjadi bagian dari hubungan. Dan terutama terkait pernikahan yang dilakukan oleh kedua insan yang awalnya berbeda agama, namun salah satu pihak akhirnya berpindah agama adalah suatu faktisitas yang terjadi di Banjaroya.

Dalam kenyataan sehari-hari masyarakat Banjaroya hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama. Perbedaan tersebut bersifat intersubjektif, artinya dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Kendatipun demikian antara orang yang satu dengan orang yang lain memiliki kesamaan dalam memandang hidup bersama.³³ Namun sepanjang berhubungan dengan misi penyebaran agama hidup bersama diliputi oleh ketegangan.

Pada momen internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat (*man is a social product*) dipahami dalam ketegangan yang terus menerus terjadi. Ketegangan tersebut menyangkut misi Katolik dan dakwah Islam yang bertemu dalam wilayah yang sama. Berhubungan dengan hal itu, rumusan *modus vivendi* menjadi produk masyarakat untuk hidup bersama dengan saling percaya (*trust*) dan saling mengakui keberadaan pihak lain (*recognition*). Adanya kedua hal terakhir tersebut lebih menjamin keunikan masing-masing pihak yang berbeda agama untuk hidup berdampingan secara rukun. Fase terakhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya identitas³⁴ yang dalam hal ini sebagai Katolik atau Muslim.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial (*social construction*) sampai juga melihat ruang sosial, tradisi dan keagamaan masyarakat Banjaroya yang berkontribusi dalam mewawat *modus vivendi*. Ruang-ruang tersebut akan menampilkan juga relasi antar umat beragama. Relasi antar umat beragama menyangkut interaksi dalam keseharian warga yang menyangkut penerimaan kehadiran orang lain atas dasar hidup berdampingan secara damai; mengembangkan kerjasama sosial keagamaan melalui berbagai kegiatan serta

³³ I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial" dalam *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Th. XXI. No. 3, Juli–September 2008 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2008), hlm. 221.

³⁴ Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 248.

proses pengembangan kehidupan beragama secara rukun; dan bersama-sama dalam menyikapi kenyataan hidup bersama dalam semangat kebersamaan. Selain itu, dalam pergaulan hidup bermasyarakat kedua umat berupaya saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, saling tenggang rasa dan toleransi menyangkut kebenaran agama masing-masing.

Relasi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Banjaroya, sebagai gambaran interaksi warga dalam pergaulan sehari-hari dengan komunitasnya sendiri atau dengan komunitas lainnya. Wujud nyata dari relasi masyarakat Banjaroya tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan sosial namun juga dalam kegiatan sosial keagamaan seperti gotong royong, sadran, *slametan*, doa bersama, memungkinkan terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota masyarakat secara bersama-sama. Menurut J. Coleman hal tersebut disebut sebagai modal sosial (*social capital*) yang memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya kehidupan bersama.³⁵ Fungsi lainnya berguna dalam meredam konflik berkaitan dengan jalannya misi Katolik dan dakwah Islam. Gambaran mengenai modal sosial yang berkontribusi dalam merawat *modus vivendi* masyarakat Banjaroya menjadi pembahasan terakhir.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian lapangan merupakan cara untuk menemukan secara khusus realistik tentang apa yang tengah terjadi berhubungan dengan masalah dan bentuk gejala atau proses sosial.³⁶ Secara khusus penelitian ini berupaya mengkaji misi agama Katolik dan dakwah agama Islam serta mengemukakan dari sebuah pencarian dari yang sudah ada di masyarakat sebagai *modus vivendi* hidup bersama antar umat beragama.

Melalui tinjauan sosiologis terhadap kehidupan masyarakat Desa Banjaroya sebagai objek material, penggalan data terutama terarah pada tindakan orang-

³⁵ J. Coleman, *Social Capital in the Creation of Human Capital* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), hlm. 26.

³⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 31-32.

perorang dan lembaga sosial-keagamaan yang berhubungan dengan misi atau dakwah dan yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai keagamaan. Untuk itu, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian mengamati masyarakat yang tengah diteliti (*partisipant observation*). Penelitian berlangsung pada bulan Mei sampai Juli 2016. Setelah itu penelitian lanjutan dilakukan untuk melengkapi kekurangan data atau mengkonfirmasi ulang sumber/informan dari data yang sebelumnya sudah diperoleh.

Dalam proses pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan metode wawancara terhadap responden atau informan yang dianggap memahami pokok permasalahan yang sedang diteliti. Responden tersebut di antaranya, para pemuka masing-masing dari kedua agama, pejabat pemerintahan desa, orang yang dituakan oleh masyarakat serta individu masyarakat yang *recommended*. Penggunaan metode wawancara digunakan untuk memastikan informasi yang diperoleh melalui hubungan tatap muka langsung yang berbentuk tanya jawab secara lebih mendalam kepada seseorang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.³⁷ Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Data akan disajikan secara deskriptif dari amatan empiris di lapangan. Dalam analisis data, menurut Miles dan Huberman, peneliti perlu melakukan beberapa tahapan dalam prosesnya, yaitu memaparkan bahan empiris, reduksi data, dan menarik kesimpulan.³⁸

Memaparkan bahan empiris sebagaimana maksud dari mendeskripsi, yaitu memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci; menguraikan hasil dari pengamatan di lapangan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Dengan langkah-langkah tersebut mempermudah dalam menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian diuraikan ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah,

³⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 144.

³⁸ M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Qualitive Data Analysis* (California: SAGE PuB, 1984), hlm. 134.

tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, secara umum akan meninjau lokasi penelitian yaitu masyarakat Desa Banjaroya. Di dalamnya menyajikan gambaran tentang letak geografis dan kondisi lingkungan, mata pencaharian dan pendidikan, kesenian dan tradisi masyarakat, pemerintahan desa, dan kelompok masyarakat Desa Banjaroya berdasar latar belakang agama, yaitu kelompok masyarakat Katolik dan kelompok masyarakat Islam.

Bab ketiga berisi misi Katolik dan dakwah Islam di Desa Banjaroya, Kalibawang yang meliputi uraian pengertian dari misi dan dakwah; Sendangsono sebagai tonggak awal agama Katolik di Banjaroya; pewartaan agama Katolik di Banjaroya, wilayah Kalibawang yang di dalamnya mengulas peran para romo, katekis dan Dewan Paroki Promasan. Pembahasan setelahnya tentang riwayat dan dakwah Islam di Banjaroya, Kalibawang yang dilakukan oleh Kiai Krapyak II, Kiai Abdul Qodir serta dakwah Muhammadiyah Kalibawang dan dari Nahdlatul Ulama (NU) dan kalangan nahdiyyin.

Bab keempat membahas *modus vivendi* antar umat beragama masyarakat Banjaroya. Diawali uraian mengenai hubungan antara umat Katolik dan Muslim di Banjaroya, kemudian mengenai gagasan *modus vivendi* dari M. Natsir dan *modus vivendi* dari hasil konferensi di Cambesy. Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai *modus vivendi* masyarakat Banjaroya yang memuat rumusan ‘Agamamu Agamamu, Agamaku Agamaku’ dari kelompok masyarakat Islam dan ajaran sosial gereja dari kelompok masyarakat Katolik. Terakhir pembahasan mengenai konstruksi sosial hidup beragama masyarakat Banjaroya.

Bab kelima sebagai bab penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai hasil akhir dari penelitian lapangan yang penulis lakukan yang berfokus pada *Misi Katolik dan Dakwah Islam di Banjaroya: Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama* menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Misi Katolik dan dakwah Islam merupakan bentuk perintah yang bersumber dari kitab suci masing-masing untuk menyebarkan agama. Dalam Matius 28:19 umat Katolik diperintahkan untuk “Pergilah dan Baptislah”. Sedangkan perintah dakwah bagi setiap muslim dalam bentuk seruan *amar ma'ruf nahi munkar* (Ali Imron [3]: 104). Dari adanya perintah tersebut misi Katolik dan dakwah Islam mengejawantah sebagai tindakan untuk menambah jumlah pengikut. Masyarakat Banjaroya yang secara latar belakang agama terdapat dua kelompok yaitu umat Katolik dan muslim menghadapi kenyataan hidup bersama dalam bayang-bayang misi/dakwah. Bertemunya misi Katolik dan dakwah Islam di Banjaroya mencuatkan ketegangan serta gesekan dalam hubungan keduanya di tengah masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan langkah bersama dalam bingkai *modus vivendi* antar umat beragama dengan dasar saling percaya (*trust*) dan saling mengakui keberadaan pihak lain (*recognition*) yang dijalankan dalam kehidupan bersama.

Misi Katolik berawal sejak agama Katolik menyebar di Sendangsono. Peristiwa pembaptisan yang diterimakan kepada 173 jiwa pada 14 Desember 1904 di mata air Sendangsono oleh Romo Fans van Lith, SJ menjadi tonggak awal perkembangan agama Katolik di Kalibawang. Selain Rm. van Lith, Rm. Groenewegen, Rm. Prenthaler yang diantaranya berkarya di Sendangsono-Kalibawang, pewartaanvagama Katolik digalakkan oleh Barnabas Sarikromo dan Antonius Sokariyo selaku katekis. Misi dan pengajaran agama Katolik selanjutnya menjadi tanggung jawab Dewan Paroki Promasan yang dibantu oleh para prodiakon, serta membawahi 7 wilayah dan 26 lingkungan.

Riwayat masuknya Islam di Banjaroya merupakan kelanjutan dari proses islamisasi yang terjadi pada abad ke-15 dari Magelang. Dakwah Islam di Banjaroya berkat peran yang dilakukan oleh Kiai Krapyak II yang

memiliki hubungan silsilah dengan para aulia dari Gunungpring, Muntilan. Kiai Krapyak II mempunyai gelar *Reh Kawedanan Hageng Sriwandowo Bagian Puroloyo*. Dari gelar tersebut menunjukkan kedudukannya sebagai administrasi fungsional (Sekretaris Kraton) untuk bagian Puroloyo serta sebagai kiai kraton. Selain Kiai Krapyak II, ada Kiai Abdul Qadir yang berasal dari Dusun Beji. Kiai Abdul Qadir dipercaya oleh masyarakat sebagai sosok yang berperan mendakwahkan dan mengajarkan Islam di Banjaroya. Selain dakwah yang dilakukan oleh para kiai, Islam berkembang di Banjaroya juga atas dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah serta dari Nahdlatul Ulama (NU) dan kalangan nahdiyin. Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah berhadapan langsung dengan misi Katolik sejak awal berdirinya organisasi tersebut di Yogyakarta (1912). Sedangkan dakwah NU dan kalangan nahdiyin lebih kepada penguatan keislaman. Terhadap misi Katolik, NU kurang menaruh perhatian.

2. Hubungan antara umat Katolik dan Muslim di Banjaroya berlangsung sejak awal agama Katolik menapaki jalan misi pertobatan pada tahun 1904. Ketegangan terjadi manakala misi Kristen menyelinap dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan gereja. Terjadi juga rivalitas hubungan antara Muhammadiyah dan Katolik. Pada kesempatan yang lain didapati kenyataan terjalinnya kerjasama antara kedua belah pihak dalam bentuk penguatan ekonomi (Penguatan Ekonomi Lokal). Pada ranah politik tingkat pemilihan kepada desa, aura politik identitas menjadi medan laga keduanya. Latar belakang agama calon serta dukungan (*restu*) dari pihak Paroki Promasan menentukan hasil pemilihan. Hidup dalam wilayah yang sama memungkinkan terjadi pernikahan diantara warga masyarakat Banjaroya sendiri. Pada kenyataan lain, terjadi pernikahan dengan latar kedua calon pengantin berbeda agama. Salah satu pihak kemudian memutuskan berpindah agama. Pernikahan dengan kenyataan demikian ini yang dihadapi bersama oleh masyarakat Banjaroya.
3. Gagasan *modus vivendi* lahir dari kenyataan terjadinya praktik penyebaran agama kepada masyarakat yang telah beragama. M. Natsir sebagai seorang yang menaruh perhatian terhadap aktivitas misi Kristen (*diakonia*), menyarankan perlunya *modus vivendi* antar umat beragama. Tujuannya untuk menciptakan kehidupan berdampingan. Sama seperti hasil dari konferensi Cambesy pada tahun 1976 menjadi bentuk dukungan internasional

menyaksikan apa yang tengah terjadi menyangkut adanya misi Kristen dan dakwah Islam.

Menyaksikan kehidupan masyarakat Banjaroya, penulis mendapati kenyataan bahwa kedua kelompok masyarakat (umat Katolik dan Muslim) Banjaroya hidup bersama. *Modus vivendi* antar umat beragama masyarakat Banjaroyaa masing-masing bersumber dari kitab suci/ajaran. Dari Islam lahir pandangan bahwa urusan agama menjadi urusan *piyambah-piyambah* (sendiri-sendiri). “*Lakum Dinukum Waliyadin*” dari surah Al-Kafirun [109]: ayat 6 yang artinya *Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*, mendasari tindakan individu pada batas dan hukum agama yang diyakini benar (Islam), serta tidak menafikan keberadaan pihak yang lain (Katolik).

Dari agama Katolik terdapat rumusan “*Kasih Allah kepada Sesama*” sebagai *modus vivendi* yang menjadi wujud keterlibatan gereja di masyarakat. Cinta kasih Allah kepada sesama (1 Yohanes 4:20) menjadi dasar bagi individu yang bertindak pada penghargaan atas martabat manusia, kebaikan bersama (*bonum commune*), solidaritas, kebijakan yang sejalan dengan prinsip kebaikan bersama, dan keberpihakan kepada yang lemah sebagai prinsip dari ajaran sosial gereja. Sedangkan ruang sosial, tradisi dan keagamaan masyarakat Banjaroya dalam merawat *modus vivendi* (gototng royong/*sambatan*, merti dusun, *slametan*) memberi gambaran tentang kehidupan warga masyarakat dalam melihat kenyataan hidup bersama yang berbeda secara latar belakang agama.

B. Saran-saran

1. Dari data yang dapat diperoleh di lapangan menganeai riwayat dan jejak dakwah Islam di Banjaroya menunjukkan kurangnya perhatian terhadap bukti literasi dan bentuk domukumen lainnya. Jika dibandingkan dengan rekam jejak misi Katolik di Kalibawang, rekam jejak dakwah Islam jumlahnya masih sedikit. Maka dari itu saran penting terkait hal tersebut perlu adanya kerja literasi dengan mencatat peristiwa yang terjadi khususnya terkait perjalanan dakwah Islam.
2. *Modus vivendi* antar umat beragama masyarakat Banjaroya dalam penelitian ini baru tergali secara normatif yang bersumber dari kitab suci/ajaran, berikut kenyataan dalam praktik kehidupan. Meskipun demikian dalam kenyataan hidup di masyarakat, antara kedua kelompok agama telah saling

menjaga diri dalam hubungan antar umat beragama. Saran untuk penelitian yang terkait dengan gagasan *modus vivendi* yaitu dengan menggali dari penyelenggaraan *focus group discussion* yang melibatkan kedua belah pihak (Katolik dan Islam).

3. Dari hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan menjadi model dalam melihat hubungan antar umat beragama khususnya ketika sifat misi dari Katolik dan dakwah Islam sama-sama bertemu dalam satu wilayah yang sama. Sementara ruang sosial, tradisi dan keagamaan yang ada dalam masyarakat agaknya menjadi perhatian bersama seiring perkembangan zaman yang sedikit banyak mulai mengikis praktik dan tradisi yang telah berlangsung dalam relasi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Mursyid, 1999-2000, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama.
- Aritonang, Jan S. dan Karel A. Steenbrink (ed.), 2008, *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden: E. J. Brill.
- Aritonang, Jan S., 2004, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berger, Peter L., 1991, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, 1966, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Doubleday.
- _____, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES.
- Boland, B.J., 1985, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti.
- Bolong, Bortomelomues, 2013, *Paradigma Misi Kesejahteraan Islam dan Kristen*, Yogyakarta: San Juan.
- Bosch, David J., 1991, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, New York: Orbis Books.
- Budi, Silverter Susianto, 2014, *Kamus Kitab Hukum Kanonik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Crowther, Jonathan (ed), 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Fifth Edition, New York: Oxford University Press.
- Coleman, J., 1999, *Social Capital in the Creation of Human Capital*, Cambridge: Harvard University Press.
- Danandjaja, James, 1994, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dll*, Jakarta: Grafiti.
- Darmawan, Andi, 2000, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI.
- Daya, Burhanuddin, 2004, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- den End, Th. van (peny.), 2000, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- den End, Th. van dan Christiaan de Jonge, 1997, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: STT Jakarta.
- Denffer, Ahmad Von dan Emilio Castro (ed), 1982, *Cristian Mission and Islamic Da'wah*, London: The Islamic Foundation.
- Denffer, Ahmad Von, 1980, *The Fulani Evangelism Project in West Africa*, Leicester: The Islamic Foundation.
- Effendy, Mochtar, 2001, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Field, John, 2010, *Modal Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Forward, Martin, 2001, *Inter-Religious Dialogue: A Short Introduction*, England: Onewordl Publications.
- Geertz, Clifford, 1960, *The Religion of Java*, New York: The Free Press of Glencoe.
- _____, 1981, *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Pustaka Jaya.
- Glasse, Cyril, 1988, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, London: Stacey International.
- Goddard, Hugh, 2000, *A History of Christian-Muslim Relations*, New York: Edinburgh University Press.
- _____, 2013, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia*, Jakarta: Serambi.
- Guillot, C., 1981, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, Jakarta: Grafiti.
- Hambali, Hamdan, 2008, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Haq, Fajar Riza Ul, 2009, "Pengantar", dalam Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, Jakarta: Al-Wasar Publishing House.
- Hardawiryana, Robert, 2002, *Cara Baru Menggereja di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, Anton, 2009, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta, 1914-1940*, Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken SJ, Adolf, 2005, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV, V, VII, Jakarta: Yayasan Loka Caraka.
- Hippler, Arthur, 2003, *Citizens of the Heavenly City, A Catechism of Catholic Social Teaching*, Rockford Illinois: Borromeo Books.
- Hummel, Uwe, 1999, "Strategi Misi di Indonesia Menyongsong Abad ke-21" dalam

- Olaf H. Schumann, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Husein, Fatimah, “Hubungan Muslim-Kristen dan Pemerintah Orde Baru Indonesia: Perspektif Sejarah”, dalam M. Amin Abdullah, dkk (ed), 2000, *Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- _____, 2005, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives*, Bandung: Mizan.
- Kartodirdjo, Sartono, 1987, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat, 1994, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Kristiyanto, Edy, 2006, “Sekapur Sirih untuk Opus Magnus Prof Steenbrink”, dalam Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Jilid 2, Maumere: Ledolero.
- Kuiper, A. De, 1972, *Missiologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Luth, Thohir, 1999, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Martasudjita, E., 2010, *Kompendium Tentang Prodiakon*, Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman, 1984, *Qualitative Data Analysis*, California: SAGE PuB.
- Natsir, M., 1969, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Peladjar dan Bulan Bintang.
- _____, 1983, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama*, Jakarta: Media Dakwah.
- Partokusumo, Kartono Kamajaya, 1995, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta.
- Partonadi, Soetarman Soediman, 2001, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Perry, Edmund, 1972, “The Gospel in Disputes The Relation of Christian Faith to other Missionary Religions” dalam Wilfred Cantwell Smith, *The Faith of other Men*, New York: Torhbooks.
- Pranowo, Bambang, 2010, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Alvabet.
- Rasjidi, Muhammad, 1974, *Sidang Raya DGD di Jakarta 1975-Artinya bagi Dunia*

- Islam*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah.
- _____, 1974, *Kasus R.U.U. Perkawinan dalam Hubungan Islam dan Kristen*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ricklefs, M.C., 2012, *Islamisation and Its Opponents in Java*, Singapore: NUS Press.
- Riyanto, Armando, 1995, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Robertson, Roland (ed), 1995, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani, Jakarta: Grafindo.
- Rodrigues, Hilary, dan John S. Harding, 2009, *Introduction to the Study of Religion*, London & New York: Routledge.
- Saryanto, 2010, *Ziarah ke Gua Maria Lourdes Sendangsono*, Yogyakarta: Pitulast.
- Schumann, Olaf H., "Christian Muslim Encounter in Indonesia" dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad (ad.), 1995, *Christian Muslim Encounter*, Florida: University Press of Florida.
- _____, 2006, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____, 2008, *Dialog Antarumat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Shihab, Alwi, 1998, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- _____, 1999, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- _____, 2011, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 2, 6, 14, 15, Cet-IV, Jakarta: Lentera Hati.
- Simatupang, T.B, 1974. *Buku Persiapan Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Sedunia 1975*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sindhunata, 2004, *Mengasih Maria: Seratus Tahun Sendangsono*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sofwan, Ridin dkk, 2000, *Islamisasi Jawa: Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel, 1995, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan.
- _____, 2007, *Catholics in Indonesia 1808-1942: A Documented History*, Volume I: A Modest Recovery 1808-1942, Leiden: KITLV

Press.

Subanar, G. Budi dan Dona Prawira Arissuta, 2013, *150 Tahun Rama F. Van Lith, SJ: "Dari Muntilan Merajut Indonesia"*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sugiyana, 2006, *Prodiakon: Rasul Awam dalam Gereja*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Sumartana, Th., 1994, *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-religious Change in Java, 1812-1936*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Weber, Max, 1978, *Economy and Society*, Guenther Roth dan Claus Wittich (ed), Vol. 1, California: University of California Press.

Wietjens, Jan dkk, 1995, *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Yogyakarta*, Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas Republik Indonesia.

Woga, Edmund, 2002, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanusius.

Woodward, Mark R., 1989, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, Tucson: University of Arizona Press.

Jurnal, Disertasi dan Tesis

Adisusanto, 1993, "Peranan Katekis dalam Misi Gereja di Indonesia" dalam *Ekawarta*, Tahun. XII, No. 6, Jakarta: Konperensi Wali Gereja.

Banawiratma, J.B., "Misi dan Dakwah Berbagi Iman Demi Kemaslahatan Umat Manusia", dalam *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 2, Oktober 2006, Yogyakarta: UKDW.

Bolong, Bortomelomues, 2009, "Misi Keagamaan dalam Pembebasan Kaum Miskin Pada Islam Muhammadiyah Kabupaten Gunung Kidul dan Gereja Katolik Keuskupan Agung Ende", *Disertasi*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.

Fanani, Sukardi, 1985, "Sendangsono (Sebagai Tempat Ziarah Umat Katholik)", *Thesis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Hoekema, A. G., "Kiai Ibrahim Tunggal Wulung (1800-1885): Apollos Jawa", dalam *Peninjau*, 1980, Tahun VII, No. 1.

Humaedi, M. Alie, 2002, "Teologi Kemiskinan Katolik dan Islam (Studi Analitik Gerakan Misi dan Dakwah)", *Tesis*, Yogyakarta: PPs UIN

Sunan Kalijaga.

Jurnal *International Review of Mission*, Volume LXV, Oktober 1976.

Muttaqin, Ahmad, 2002, “Wacana Kristenisasi di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Hubungan Islam-Kristen (1990-2000)”, *Tesis*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.

Maksun, Imam, 2003, “Kerukunan Antar Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo”, *Tesis*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.

Majalah, Koran dan Webside

Binawan, Al. Andang L., “Mencari *Modus Vivendi* Beragama”, dalam *Basis*, No.11-12, Tahun ke-59, 2010.

_____, “Pernikahan Campur Beda Agama (Dalam Pandangan Katolik)” dalam www.st-stefanus.or.id/artikel/artikel-bebas/pernikahan-campur-beda-agama-dalam-pandangan-katolik/. Diakses pada 18 Juni 2015.

http://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=40&chapter=28&verse=19. Diakses pada 19 Juni 2015.

<http://banjaroyo.desa.id/category/potensi/wisata-kesenian-dan-kebudayaan/>. Diakses pada 19 Juni 2016.

<http://www.imankatolik.or.id/apa-itu-katekis.html>. Diakses pada 26 Mei 2016.

Lee, Antony dan Agnes Theodora, “Tergelincir dalam Perebutan Hegemoni Asing” dalam *Kompas*, Kamis 15 Desember 2016.

Majalah “Mimbar Demokrasi”, No. 85, Th. III, Minggu III, Mei 1969.

Millah, A. Sihabul, “Upaya Kelompok Muslim dan Kelompok Katholik dalam Menghalau Gerakan Radikal Melalui Penguatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta)”, dalam <http://www.academia.edu/8706044/>. Diakses pada 18 Juni 2015.

Priyatmoko, Heri, “Historiografi Ulama Keraton” dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/01/14/o0xi0g23-historiografi-ulama-keraton>. Diakses pada 27 Maret 2016.

Arsip Data dan Wawancara

Buklet “*Goa Maria Lourders Sendangsono*”, 2015, Yogyakarta: Pengelola Goa Maria Lourders Sendangsono.

- Buku Kenangan 50 Tahun Gereja ST. Maria Lourdes Promasan-Sendangsono*, 1990.
- Data Demografi Desa Banjaroya, 2015.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, 1993, (a.b. R. Hardawirya, S.J.), Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Hardawirya, Robert, 2002, *Romo JB Prenthaler SJ: Perintis Misi di Perbukitan Menoreh Kenangan Penuh Syukur HUT 75 Tahun Paroki St. Theresia Lisieux Boro*, Boro: Paroki Santa Theresia Lisieux Boro.
- _____, “Romo J.B Prenthaler, S.J. Perintis Misi di Kalibawang” dalam *Kenangan Penuh Syukur Hut ke-75 Paroki Santa Theresia Lisieux Boro*, 1 Oktober 2002.
- Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral ‘Gaudium et Spes’ tentang Gereja di dalam Dunia Desawa ini, art 1”, dalam *Berita Komisi Kateketik Konperensi Wali Gereja Indonesia (KWI)*, No. 6/XIII/1993.
- Mujiharjo, 1990, “Pentakosta 1940 Awal Gereja Daerah Kalibawang dan Sekitarnya”, dalam *Buku Kenangan 50 Tahun Gereja ST. Maria Lourdes Promasan-Sendangsono*.
- Silsilah Kyai Krapyak II dalam *Sejarah Kagungan Dalem KRT. HB VI ing Ngayogyakarta (1821-1877)*.
- Sulistiyanto, C., “Bapak Antonius Sokariyo Katekis Kedua Sesudah Barnabas Sarikrommo”, dalam *Buku Kenangan 50 Tahun Gereja ST. Maria Lourdes Promasan-Sendangsono*.
- Tim Penyusun, 1990, *Buku Kenangan 50 Tahun Gereja St. Maria Lourdes Promasan Sendangsono*, Yogyakarta: Paroki Promasan.
- Wawancara dengan Alexander Listianto (56 tahun) Prodiakon di lingkungan Dlingseng pada 4 April 2017.
- Wawancara dengan Irwanto (54 tahun), Kepala Bagian Pemerintahan Desa Banjaroya pada 9 Juli 2016.
- Wawancara dengan Istadi (53 tahun) Kepala Bagian Kesra Desa Banjaroya pada 3 Agustus 2016.
- Wawancara dengan Kuntarto (45 tahun) Kepala Dusun Tanjung pada 3 Agustus 2016.
- Wawancara dengan Lucas S Djaja (37 tahun) Kepala Bagian Administrasi Gereja Katolik Santa Maria, Promasan pada 1 Agustus 2016 dan 4 April 2017.
- Wawancara dengan Mardi (67 tahun) Penjaga Makam Kyai Krapyak II pada 1 Maret 2017.
- Wawancara dengan Marsanto (36 tahun) Kepala Dusun Plengan pada 9 Juli 2016.

Wawancara dengan Marzuki (40 tahun) Penghulu KUA Kalibawang pada 12 Mei 2017.

Wawancara dengan Muhtar Sya'roni (42 tahun) tokoh masyarakat pada 4 April 2017.

Wawancara dengan Nuryanti (45 tahun) Kepala Dusun Tonogoro pada 4 Agustus 2016.

Wawancara dengan Rohman (46 tahun) pada 14 April 2017.

Wawancara dengan Subadri (49 tahun) Modin serta Kelapa Dusun Pantok Wetan pada 3 Agustus 2016.

Wawancara dengan Takim (42 tahun) warga Dusun Tonogoro pada 3 April 2017.

Wawancara dengan Yusuf (65 tahun) warga Banjaran pada 21 Maret 2017.

Wawancara dengan Yuniarno (32 tahun) pemuda Dusun Plengan pada tanggal 9 Juli 2016.



LAMPIRAN GAMBAR/FOTO



Bersama Pak Mardi penjaga makam Kiai Krapyak II di Dusun Banjaran, Banjaroya



Makan Kiai Abdul Qadir di Dusun Beji, Banjaroya



Searah Jarum Jam: 1. Mata
Air Sendangsono; 2. Makam
Katekis; 3. Gereja Santa Maria
Promasan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Wahid
Tempat/tanngal lahir : Pujodadi, 14 April 1985
Alamat Rumah : Jl. Trijaya, Desa Pujodadi, Kec. Pardasuka, Kab. Pringsewu, Lampung
Email : setunggal.wahid@gmail.com
Nama Ayah : H. Dani
Nama Ibu : Hj. Sri Yati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 1 Pujodadi, tahun lulus 1998
- b. MTsN Pringsewu, tahun lulus 2001
- c. SMAN 02 Pringsewu, tahun lulus 2004
- d. S1 Prodi Sosiologi Agama, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, tahun lulus 2011

C. Pengalaman

1. Himpunan Mahasiswa Islam (Majelis Penyelamat Organisasi)
2. Pegiat Literasi Masjid-Masjid Jendral Sudirman

D. Karya

1. Buku *Dalam Bayang-bayang Modernitas* (Yogyakarta: Phinisi Press, 2013)

